

**TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH (TPA) DI AIR DINGIN KOTA  
PADANG DALAM KARYA LUKIS POST IMPRESIONIS**



**MAYSANDY HARYADY**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**Wisuda Periode September 2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH (TPA) DI AIR DINGIN KOTA PADANG DALAM KARYA LUKIS POST IMPRESIONIS

**Maysandy Haryady**

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Maysandy Haryady untuk persyaratan wisuda periode September 2020 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

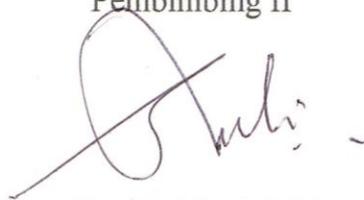
Padang, Juli 2020

Pembimbing I



Yasrul Sami B. S.Sn M.Sn.  
NIP.19690808.200312.1.002

Pembimbing II



Drs. Erfahmi, M.Sn  
NIP.19551011.198903.1.002

## *Abstrak berbahasa Indonesia dan Inggris*

### Abstrak

Penciptaan karya akhir ini bertujuan memvisualisasikan tempat pembuangan akhir sampah (TPA) Air Dingin di Kota Padang dalam seni lukis post impresionis. Menampilkan keadaan tempat pembuangan akhir sampah dan aktivitas yang berlangsung, sebagai upaya mensosialisasikan dan menginformasikan mengenai sampah, pemanfaatan sampah, dan tempat pembuangan akhir sampah. Metode dan proses karya yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis ini melalui beberapa tahapan: (1) Persiapan, (2) Elaborasi, (3) Sintesis, (4) Realisasi Konsep, (5) Penyelesaian. Karya ini menggambarkan beberapa keadaan tempat pembuangan akhir sampah Air Dingin seperti; fasilitas yang ada, proses pembuangan, dan aktivitas kehidupan yang ada disana. Adapun karya yang dibahas tersebut, terdiri dari sepuluh karya lukis bergaya post impresionis dengan judul: suasana pagi di jalur masuk, antrian pembuangan, proses pembongkaran, *ma alauan jawi pulang*, kolam lindi, *marawok*, pulang *marawok*, tenda pemulung, bangau putih, alat berat.

### Abstract

The creation of this final work aims to visualize Air Dingin landfill in the city of Padang in post impressionist painting. Displays the state of landfills and activities that take place, as an effort to socialize and inform about waste, waste utilization, and landfills. The method and process of the works used in the creation of this painting go through several stages: (1) Preparation, (2) Elaboration, (3) Synthesis, (4) Realization of Concepts, (5) Completion. This work describes some state of Air Dingin landfills as; existing facilities, disposal process, and life activities that are there. As for the work discussed, it consists of ten post impressionist style paintings with the title: suasana pagi di jalur masuk, antrian pembuangan, proses pembongkaran, *ma alauan jawi pulang*, kolam lindi, *marawok*, pulang *marawok*, tenda pemulung, bangau putih, alat berat.

# TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH (TPA) DI AIR DINGIN KOTA PADANG DALAM KARYA LUKIS POST IMPRESIONIS

Maysandy Haryady<sup>1</sup>, Yasrul Sami<sup>2</sup>, Erfahmi<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

FBS Universitas Negeri Padang

email: [sandy\\_haryady@yahoo.com](mailto:sandy_haryady@yahoo.com)

## Abstract

The creation of this final work aims to visualize Air Dingin landfill in the city of Padang in post impressionist painting. Displays the state of landfills and activities that take place, as an effort to socialize and inform about waste, waste utilization, and landfills. The method and process of the works used in the creation of this painting go through several stages: (1) Preparation, (2) Elaboration, (3) Synthesis, (4) Realization of Concepts, (5) Completion. This work describes some state of Air Dingin landfills, existing facilities, disposal process, and life activities that are there. As for the work discussed, it consists of ten post impressionist style paintings with the title: suasana pagi di jalur masuk, antrian pembuangan, proses pembongkaran, *ma alauan jawi pulang*, kolam lindi, *marawok*, pulang *marawok*, tenda pemulung, bangau putih, alat berat.

Kata kunci : Sampah, tempat pembuangan akhir sampah, pengelolaan sampah, seni lukis.

## A. PENDAHULUAN

Secara tidak sadar manusia rata-rata menghasilkan 1 kg sampah dalam sehari, terkadang dibuang sembarangan. Masalah sampah memang tidak ada habisnya

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pend.Seni Rupa untuk wisuda periode September 2019.

<sup>2</sup>Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup>Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang .

selama masyarakat tidak peduli, dia akan tetap jadi cerita. Kata sampah bukanlah hal yang baru bagi semua orang, jika mendengar kata ini pasti terlintas dibenak, sampah adalah semacam kotoran, setumpuk limbah, sekumpulan berbagai macam benda yang telah dibuang ataupun sejenisnya yang menimbulkan bau busuk yang menyengat hidung. Madya W (2002: 7) menyatakan, bahwa sampah adalah “dampak negatif dari hasil aktivitas manusia yang mungkin dapat membahayakan bagi kehidupan”.

Jika mendengar kata Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA), maka yang terlintas dipikiran adalah gunung-gunungan sampah yang sampai kapan akan berakhir. Gunung tersebut menjadi bukti bahwa manusia secara *masif* menghasilkan sampah tiap harinya. Tempat pembuangan akhir sampah merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaannya atau merupakan tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitar.

Tempat pembuangan akhir sampah yang satu-satunya dimiliki oleh kota Padang ini terletak di daerah Air Dingin, Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Air Dingin memiliki luas 33 Ha dan sudah beroperasi sejak tahun 1989 dengan sistem pengoperasian *open dumping* yaitu, sampah dibuang begitu saja dalam sebuah lahan terbuka. Pada tahun 1993 TPA Air Dingin baru menetapkan sistem *sanitary landfill* yaitu, pemusnahan sampah dengan cara membuang dan menumpuk sampah di lokasi cekung, memadatkannya, dan kemudian menimbunnya dengan tanah setiap hari. Walaupun

sudah menerapkan sistem *sanitary landfill*, namun pada kenyataannya tempat yang menjadi persinggahan terakhir sampah ini masih melakukan sistem *open dumping*.

Meskipun begitu, sampah tidaklah sepenuhnya dipandang buruk, dia juga bisa dijadikan, dari masalah menjadi solusi bahkan merubahnya menjadi energi alternatif. Beberapa cara pengelolaan sampah baik dari sumbernya maupun di tempat pembuangan akhir sampah dapat dilakukan sebagai berikut; sampah bisa dijadikan bahan pembuatan aspal, paving block, pupuk kompos, biogas, daur ulang, bahan bakar minyak dan bau menyengat yang dihasilkan berbentuk gas metan bisa dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik.

Pengamat lingkungan Universitas Negeri Padang (UNP) Indang Dewanta mengatakan penanggulangan sampah di kota Padang harus dimulai dari sumbernya. Selain melakukan penanganan pada sampah yang sudah dihasilkan, mengurangi produksi sampah di tingkat masyarakat juga mesti dilakukan. Bila tidak di *reduce* dari sumbernya, berapapun jumlah tenaga kerja, berapapun anggaran, berapapun fasilitas, keberadaan sampah tidak akan bisa terkontrol dengan baik. Ujar Indang, Kamis (30/11/2017). Dalam <http://padangkita.com>

Jika sampah tidak ditangani dengan baik maka suatu saat dunia ini akan menjadi lautan atau gunung sampah, sebab kurangnya kepedulian penghuninya. Tidak hanya itu, sisa hasil kegiatan manusia yang tidak terpakai itu, yang dibiarkan begitu saja di tempat pembuangan akhir sampah menimbulkan masalah yang sangat besar terhadap lingkungan, diantaranya: pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, sarang pembawa penyakit, longsor gunung sampah, ledakan

gas, kebakaran sampah, pelepasan gas metan yang merupakan gas rumah kaca yang berkali-kali lebih potensial dari pada karbon dioksida yang dapat membahayakan penduduk setempat.

Selama ini masih banyak pandangan keliru tentang tempat pembuangan akhir sampah yang sering dianggap hanya tempat pembuangan sampah. Hal ini menyebabkan banyak pemerintah daerah masih sulit untuk mengalokasikan pendanaan pada pengelolaan sampah yang ada di TPA yang dirasakan kurang prioritas dibandingkan dengan pembangunan sektor lainnya.

Fenomena tersebut membuat penulis ingin memvisualisasikan tempat pembuangan akhir sampah ke dalam karya seni lukis, dengan gaya post impresionis. Karena seni merupakan aktivitas batin dan pengalaman estetis yang dinyatakan dalam bentuk agung mempunyai daya membangkitkan rasa takjub dan haru (Bastomi dalam Sudjoko 2000: 41). Seni lukis dapat diartikan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (*dwi matra*) dengan menggunakan medium rupa yaitu: garis, warna, tekstur, *shape*, dan berbagai jenis material lainnya berupa tinta, cat, pigment, tanah liat, semen (Kartika 2017: 33). Singkatnya seni lukis merupakan ungkapan seorang pelukis dalam bentuk karya dua dimensi.

Pemilihan gaya post impresionis dirasakan sangat cocok dengan objek yang ditampilkan sebab, seni lukis itu sendiri memiliki kecenderungan gaya atau corak dalam penciptaannya. Beberapa corak dalam seni lukis antara lain: seperti adanya gaya lukisan zaman klasik, neo klasik, naturalis, realis, impresionis, post impresionis,

surrealis, ekspresionisme, dadaisme, fauvisme, bahkan sampai sekarang yang disebut kontemporer atau kekinian. Dalam diksi rupa, corak seni lukis berurusan dengan bentuk luar atau fisik suatu karya (Susanto, 2002:44).

Corak Post-Impresionisme merupakan gerakan seni rupa pada tahun 1880-an. Sesuai dengan namanya, gerakan itu merupakan kelanjutan dari Impresionisme. Seniman-seniman Post Impresionisme pertama-tama mendapat pengaruh dari gerakan Impresionisme, namun kemudian menolaknya, kecuali beberapa unsur yang mendasar seperti penggunaan warna yang cermerlang. Soetjipto (1989: 149) “post impresionisme menolak segala cara naturalis, dengan cara lebih banyak menganalisa warna secara ilmiah”.

Gaya post impresionisme mengembangkan perenungan problem sinar dengan lebih mendalam, kehadiran teori spektrum warna oleh Isaac Newton mengilhami konsep Paul Signac yang berpendapat bahwa suasana selalu berubah-ubah. Paul Signac membuktikan pendapatnya ini dengan cara melukis menggunakan titik-titik warna yang saling berdekatan (pointilisme), dari titik-titik warna tersebut didapat aspek warna baru (Rasjoyo 1997: 50).

Berdasarkan uraian diatas, pembuatan karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) ke dalam karya lukis post impresionis dan memperkenalkan lebih jauh tempat pelabuhan terakhir dari sampah.

## **B. Metode Penciptaan**

### **1. Perwujudan Ide-ide Seni**

Dalam perwujudan ide-ide penulis akan menciptakan karya seni lukis realis kontemporer, sebelum melakukan penciptaan karya, penulis perlu melakukan beberapa tahapan, di mulai dari tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian.

- a. Persiapan, merupakan tahap yang paling awal. Pada tahap ini penulis mempersiapkan diri mulai penggarapan karya akhir baik dari segi peralatan maupun kesiapan waktu penulis.
- b. Tahap Elaborasi, merupakan tahap penetapan gagasan pokok melalui analisis, integrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmudasi.
- c. Tahap Sintesis, merupakan tahap mewujudkan gagasan atau konsep yang telah ditetapkan.
- d. Realisasi Konsep, tahap ini penulis memvisualisasikan konsep ke dalam media kanvas dalam bentuk karya lukis dengan corak post impresionis.
- e. Penyelesaian, Tahap penyelesaian ini, penulis menyiapkan semua yang dibutuhkan pada saat kegiatan pameran, dokumentasi, dan laporan akhir.

### **C. Deskripsi dan pembahasan karya**

Memvisualisasikan sepuluh karya dengan ukuran 100 x 120 cm dan 100 x 130 cm masing-masing sebanyak 5 buah, dengan media cat air dan minyak diatas kanvas. Karya-karya tersebut akan dibahas dalam bentuk tulisan, agar mudah dalam memahami maksud dan tujuan dari pembuatan karya seni tersebut. Berikut

pemaparan mengenai karya lukis yang telah dibuat sesuai dengan judul karya akhir penulis adalah sebagai berikut: (1) Suasana pagi di jalur masuk, (2) Antrian pembuangan, (3) Proses pembongkaran, (4) *Ma alauan jawi pulang*, (5) Kolam lindi, (6) *Marawok*, (7) Pulang *marawok*, (8) Tenda pemulung, (9) Bangau putih, (10) Alat berat.



**Karya 1.** Maysandy haryady  
”Suasana Pagi di Jalur Masuk”  
100 x 130 cm, *Acrylic on canvas*, 2020

Karya ini menggambarkan suasana pagi di jalur masuk pembuangan. Dalam karya ini terlihat truk sampah melewati jalur masuk serta diikuti juga beberapa

kelompok sapi yang memang mencari makan di tempat pembuangan sampah. Terlihat gunung sampah yang tingginya hampir tiga kali lipat dari tinggi truk sampah.

Pada objek sapi dan truk sampah garis-garis dibuat lebih tegas agar corak impresionisnya lebih kental, sedangkan pada bagian sampahnya dibuat lebih impresif atau berkabur. Pesan yang ingin disampaikan untuk pihak terkait, yang mana seharusnya jalan tersebut sudah selayaknya dibuat dengan lapisan blok beton agar lebih kuat dan tahan lama.



**Karya 2.** Maysandy haryady  
 “Antrian Pembuangan”  
 100 x 130 cm, *Acrylic dan Oil on canvas*, 2020

Karya berikutnya men-ceritakan suasana di lokasi titik pembuangan, banyak kegiatan yang menarik untuk dilukiskan. Seperti dalam lukisan ini,

antara lain : antrian truk, sapi yang memakan sampah, pemulung, dan latar dengan perbatasan kawasan penduduk yang rimbun

Penggarapan karya, dengan sapuan kuas yang kasar dan olesan dari pisau pallet, pada bagian bidang yang luas dan garis-garis yang tegas menggunakan sapuan kuas yang impresif. Sedangkan pisau pallet diaplikasikan dibagian yang berhimpitan seperti dibagian sampah, daun pepohonan, dll. Pesan dalam lukisan ini, hargailah pekerjaan yang menyangkut sampah, apakah itu sopir truk sampah, pekerja sampah, dan pembersih jalan. Memang pekerjaan tersebut terlihat rendah namun mereka berjuang untuk kebersihan kota Padang.



**Karya 3.** Maysandy haryady  
 “Proses Pembongkaran”  
 100 x 130 cm, *Acrylic on canvas*, 2020

Menggambarkan kegiatan yang terjadi disaat proses pembongkaran muatan sampah. Sosok figur pemulung

yang berada di belakang mesin *bulldozer* menjadi sorotan utama. Terlihat betapa

berananya sapi-sapi tersebut yang berada di depan tumpukan sampah, sedangkan pemulung perempuan yang berbaju merah lebih memilih berdiri dan sabar.

Goresan yang kasar serta impresif diaplikasikan pada subjek yang terlihat jauh. Hamparan sampah dibuat berkabur dengan memasukan unsur cahaya yang kuat di dalamnya. Perpaduan warna hijau gelap stabilo dengan warna karatan yang ada pada bak sampah. Pesan yang ingin disampaikan adalah mengembang TPA Air Dingin kearah lebih baik lagi, contohnya dengan mengelola tempat pembuangan akhir sampah sebagai sebuah industri yang bisa memanfaatkan semua jenis sampah.



**Karya 4.** Maysandy haryady  
“Ma Alauan Jawi Pulang”  
100 x 130 cm, Acrylic dan Oil on canvas,  
2020

Pada karya yang ke empat ini penulis lebih banyak menjelaskan sapi atau “*jawi*” dalam bahasa Minangnya.

Disini tergambar sosok figur wanita tua yang sedang “*ma alauan jawi pulang*” artinya mengiring sapi pulang.

Disisi atas, bagian langit dalam lukisan ini dibuat lebih halus agar suasana senja lebih menyatu. Ada dua alat berat yang sedang teparkir, dari arah matahari terbenam berjajar pohon-pohon rimbun yang merupakan bagaian dari lahan penghijauan. Kemudian ada selang besar berwarna hitam melintang di atasnya, yaitu benda yang menyalurkan gas metan yang berada dalam ditumpukan sampah agar

diolah menjadi listrik. Tekstur yang kuat dan selaras mengikuti alur dari bentuk pada bidang-bidang yang luas.

Sudah saatnya disetiap tempat pembuangan akhir sampah terbebas dari hewan ternak yang bergantung hidup disana, dengan memperbaiki dan memperkuat prosedur pada tempat pembuangan akhir sampah.



**Karya 5.** Maysandy Haryady  
“Kolam Lindi”  
100 x 130 cm, *Acrylic dan Oil on canvas*, 2020

Kolam lindi berfungsi untuk menampung air lindi yang berasal dari tumpukan sampah untuk bisa diolah, dikendalikan dan dikembalikan ke

lingkungan. Karya dengan ukuran 100 x 130 cm ini memperlihatkan air lindi dengan warna hitam dan hijau muda, warna hitam merupakan warna awal dari air lindi sebelum beberapa kali mengalami perubahan. Sedangkan warna hijau muda merupakan kolam yang permukaan airnya berlumut.

Dalam lukisan ini penulis menyampaikan pesan bahwa tempat pembuangan akhir sampah tidak hanya semata-mata sampah yang dibuang di sana, tetapi banyak aspek lain yang terstruktur yang harus ada. Salah satunya tempat penampungan air yang berasal dari rembesan tumpukan sampah yaitu kolam lindi, jika ini tidak ada akan berdampak buruk pada lingkungan dan tempat pembuangan tersebut.



**Karya 6.** Maysandy Haryady  
“*Marawok*”  
100 x 120 cm, *Acrylic on canvas*, 2020

*Marawok* merupakan sebutan pekerjaan yang disandangkan masyarakat sekitaran TPA Air Dingin, istilah ini merupakan pelesetan dari profesi pemulung. Para pemulung ada juga yang bekerja di malam hari. Figur lelaki tua dalam lukisan ini mewakili ciri khas pemulung di TPA Air Dingin. Dengan topi dan pakaian serba dan sepatu *boots* karet yang wajib dipakai agar terhindar dari benda-benda tajam. Tak lupa pula *cangkuak*, ialah alat seperti cangkul, terbuat dari *roller cat*.

Teknik sapuan pisau pallet warna hijau pudar dengan sedikit sentuhan biru, dibagian sampah perpaduan pallet dan sapuan kuas yang pendek membentuk kesan buangan sampah secara sekilas. Penggunaan media cat minyak membuat tekstur lebih menonjol sehingga memperkuat kesan impresionisnya.

Dalam lukisan ini berharap, agar manusia bersikap peduli dengan sampah, bijak dalam penggunaan sampah, melakukan aksi nyata tanpa menunggu orang lain. Sebab akan sulit mengelola TPA untuk dimanfaatkan bila sampah yang datang ke tempat pembuangan akhir sampah sangat banyak



**Karya 7.** Maysandy Haryady  
“Pulang *Marawok*”  
100 x 120 cm, *Acrylic on canvas*, 2020

Dalam lukisan ini tergambar sosok figur lelaki tua yang sedang memikul hasil pungutan sampahnya. Lelaki yang tergambar dalam lukisan ini bernama Wanape yang semula

merupakan orang yang sedikit mengalami gangguan jiwa, karena keanehannya dalam mencari barang bekas, yang dilakukan di waktu yang tak lazim misalnya tengah malam, dini hari dan di tempat-tempat yang biasanya pemulung tak ramai disana.

Pulang *marawok* merupakan momen yang menarik untuk diangkat, selain menggambarkan sosok pemulung juga memperlihatkan tumpukan sampah yang ada di zona A. Sampah kantong plastik berwarna putih mendominasi disetiap sisi. Bagian hitam merupakan sampah yang sudah mengurai menjadi seperti tanah, selain warna hijau yang menjalar dari ditumpukan sampah semuanya merupakan plastik yang sulit terurai.

Pesan dalam lukisan ini, bukan hanya semata-mata menggambarkan sosok lelaki tua yang mengalami sedikit gangguan jiwa, tetapi bagaimana tempat pembuangan sampah bermanfaat bagi sebagian orang.



**Karya 8.** Maysandy Haryady  
“Tenda Pemulung”  
100 x 120 cm, *Oil on canvas*, 2020

Karya ke delapan memperlihatkan suasana senja menerpa hamparan sampah. Kali ini menampilkan subjek tenda pemulung, tempat ini lah yang digunakan para pencari rupiah di lokasi pembuangan sampah untuk beristirahat sejenak sambil memilah *karah* yang didapatkannya. Berada diatas tumpukan sampah yang tinggi terlihat jelas matahari terbenam diujung lautan.

Penulis sengaja membuat langit melebihi setengah dari kanvas, agar bisa memperlihatkan keindahan langit dikala senja, sehingga orang yang melihat lukisan ini pun bisa merasakan keindahan jika berada di tempat tersebut. Kumpulan sampah dibentuk sedemikian rupa menggunakan olesan dari pallet yang tebal dan sapuan kuas yang pendek. Sebelah kanan dari lukisan warna abu-abu yang dibentuk merupakan penggambaran hasil dari memulung yang sudah dikemas.

Pesan dari ketiga karya yang sama-sama bertemakan pemulung adalah membuktikan bahwa sampah plastik memang sulit terurai dari lukisan tersebut memperlihatkan tumpukan sampah yang lama tidak digunakan, sampah plastik lebih banyak mendominasi dibandingkan sampah jenis lain. Diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran terhadap sampah terutama sampah plastik



**Karya 9.** Maysandy Haryady  
“Bangau Putih”  
100 x 120 cm, *Acrylic on canvas*, 2020

Selanjutnya, pelukis mengambil tema hewan yang mendiami tempat pembuangan sampah yang diwakilkan oleh bangau putih, jika di India hewan

yang tak lazim disinggahi tempat pembuangan akhir sampah adalah gajah. Layaknya pemulung, hewan ini juga datang pagi hari dan pulang sorenya. Jika menuruni tumpukan sampah tersebut maka akan berada langsung di kaki bukit barisan yang hanya dibatasi oleh sungai selebar dua meter.

Bagian awal dalam lukisan ini, warna hijau yang berkabur merupakan tumbuhan liar yang tumbuh. Goresan kuas pada subjek bangau dibuat lebih halus, *background* lukisan ini dibuat dengan sapuan kuas yang tidak merata. Bentuk-bentuk dari sampah divisualkan dalam pencampuran warna sehingga menampilkan sampah dengan warna yang dominan.

Dalam lukisan ini penulis ingin menyampaikan bahwa, banyak hewan yang ikut mengurangi volume sampah yang ada di setiap tempat pembuangan akhir sampah yang merupakan bagian dari partikel pengurai sampah, bangau putih salah satunya. Hewan-hewan yang mendiami tempat pembuangan sampah, setidaknya mereka sudah mengurangi 5% sampah organik yang datang setiap harinya.



**Karya 10.** Maysandy Haryady  
Alat Berat  
100 x 120 cm, *Oil on canvas*, 2020

Karya terakhir mencoba menampilkan cahaya kuat pada impresionis dengan konsep latar dari bengkel/garasi

alat berat yang ada di TPA Air Dingin. Teknik yang digunakan perpaduan dari sapuan kuas dan pallet, menggunakan media cat minyak. Pantulan cahaya dari sebelah kanan karya menerpa bagian atas pepohonan dan salah satu alat berat. Sedangkan dibagian bawah, warna hijau muda yang gelap dan sedikit pantulan cahaya yang lolos dibagian tumbuhan paling depan.

Garis jaring pada *bulldozer* dibuat menggunakan teknik pointilis dengan kuas yang lurus pada permukaannya, sehingga menimbulkan titik bergaris halus yang di tumpuk-tumpuk. Goresan yang kasar menghiasi setiap bidang subjek, sedang dibagian langitnya dibuat lebih halus. Tekstur yang kuat menjadi daya tarik dalam lukisan ini.

Pesan dari lukisan ini adalah dalam suatu tempat pembuangan akhir sampah memiliki struktural yang kompleks jika salah satunya tidak berjalan dengan baik maka terjadi ketidak seimbangan. Contohnya alat berat harus ada garasi dan tempat pencuciannya.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan rangkuman dari semua karya yang ditampilkan pada tugas akhir ini, merupakan hasil dari pengamatan yang menimbulkan keresahan bagi penulis khususnya. Sehingga menjadi keinginan untuk memvisualisasikannya kedalam karya seni lukis Post Impresionis. Sumber ide yang paling mendasari terciptanya karya ini adalah tentang suatu tempat pembuangan akhir sampah di daerah Air Dingin, mulai dari pengelolaannya, proses kerja, aktifitas yang ada disana, serta hal yang menarik. Kemudian muncul keinginan untuk memperkenalkannya kepada publik. Perasaan tersebutlah yang menjadi daya tarik khusus bagi penulis untuk memvisualisasikannya kebidang kanvas, sebagai salah satu cara memperkenalkan tempat pembuangan akhir sampah dan mengampanyekan seruan peduli terhadap sampah kepada banyak orang.

### **2. Saran**

Ada beberapa saran yang dapat penulis berikan, pertama mengenai pemahaman akan dunia seni rupa khususnya seni lukis. Perlu kepekaan akan kondisi dan perkembangan yang terjadi dilingkungan sekitar. Sehingga mampu menyajikan karya-karya dengan ide cemerlang yang telah menjadi konsep pokok dalam proses penciptaan. Alangkah baiknya bila mengenal lebih jauh tempat dari pembuangan akhir sampah, agar lebih peduli terhadap lingkungan dan sampah yang dihasilkan setiap hari. Lebih memprioritaskan pengelolaan tempat pembuangan akhir sampah dibandingkan sektor lain, agar tidak berdampak buruk bagi masyarakat dan lingkungan serta bisa menghasilkan manfaat yang baik.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan pembimbing I Yasrul Sami, S.Sn., M.Sn dan pembimbing II Drs. Erfahmi M. Sn.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Kartika, Darsono Soni. 2017. *Seni Rupa Modern*. Revisi. Bandung: Rekayasa.
- Madya W. 2002. *Manusia Dan Lingkungannya*. Surakarta: CV SETIA-AJI.
- Rasjoyo. 1997. *Pendidikan Seni Rupa untuk SMU Kelas 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjoko. 2000. *Pengantar Seni Rupa*. Bandung: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional. ITB Bandung.
- Susanto, Mikke. 2002 . *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soetjipto Katjik. 1989. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modern*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- <http://padangkita.com/padang-akan-terapkan-otomatisasi-tpa-sampah/>